OPTIMALISASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR BERBASIS PEMBELAJARAN AKTIF DAN TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GENERASI SOCIETY 5.0

Aslan

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
aslanalbanjary066@gmail.com

Nashran Azizan

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
azizannashran@uinsyahada.ac.id

Abstract

This study aims to examine the optimal strategy for implementing the Merdeka Belajar (Freedom of Learning) Curriculum based on active learning and technology in order to improve the competence of the younger generation in the Society 5.0 era. The Merdeka Curriculum is a form of educational transformation that offers flexibility, project-based learning, and character building and technological literacy. Through a literature review method, this study collects and analyses various national and international literature sources relevant to the implementation of the Merdeka Curriculum, active learning, technology integration, and the competency needs of the 21st century generation. The results of the study indicate that the optimisation strategy involves strengthening teacher competencies, utilising digital learning technology, developing project-based and differentiated learning models, and multi-stakeholder collaboration. However, its implementation in the field still faces various challenges such as infrastructure limitations, low digital literacy, and readiness gaps between regions. Therefore, systemic and collaborative efforts are needed to realise an effective Merdeka Curriculum, so that it can produce Pancasila-based learner profiles who are ready to face the dynamics of Society 5.0.

Keywords: *Merdeka Curriculum, active learning, educational technology, 21st-century competencies, Society 5.0.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar berbasis pembelajaran aktif dan teknologi dalam rangka meningkatkan kompetensi generasi muda di era Society 5.0. Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk transformasi pendidikan yang menawarkan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan karakter dan literasi teknologi. Melalui metode kajian pustaka, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur, baik nasional maupun internasional, yang relevan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, pembelajaran aktif, integrasi teknologi, serta kebutuhan kompetensi generasi abad ke-21. Hasil kajian

menunjukkan bahwa strategi optimalisasi melibatkan penguatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi pembelajaran digital, pengembangan model pembelajaran berbasis projek dan diferensiasi, serta kolaborasi multipihak. Namun demikian, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, serta gap kesiapan antarwilayah. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistemik dan kolaboratif dalam mewujudkan Kurikulum Merdeka yang efektif, agar mampu mencetak profil pelajar Pancasila yang siap menghadapi dinamika Society 5.0.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, pembelajaran aktif, teknologi pendidikan, kompetensi abad 21, Society 5.0.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar fundamental dalam membangun peradaban bangsa yang kompetitif di era global. Tantangan pendidikan semakin kompleks seiring laju perkembangan teknologi dan perubahan masyarakat yang masif. Hadirnya era Society 5.0 mempertegas kebutuhan akan sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga adaptif dalam memanfaatkan teknologi, kreatif, dan berkarakter kuat (Widjaja & Aslan, 2022); (Widjaja et al., 2022).

Hasil survei internasional, salah satunya Programme for International Student Assessment (PISA), mengungkapkan bahwa 70% siswa Indonesia usia 15 tahun masih berada di bawah tingkat kompetensi minimum dalam literasi dan numerasi dasar. Skor PISA Indonesia juga cenderung stagnan dalam kurun waktu 10-15 tahun terakhir. Kesenjangan mutu pendidikan antara wilayah, kelompok sosial-ekonomi, hingga urban dan rural kian menjadi perhatian, terlebih setelah pandemi COVID-19 semakin memperparah learning loss (Aslan et al., 2020). Untuk merespons permasalahan ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menggulirkan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan karakter, pemaksimalan potensi diri, serta pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan zaman (Hikmawati, 2022).

Kurikulum Merdeka menawarkan perubahan paradigma pembelajaran. Siswa diberi kebebasan dan ruang yang lebih luas untuk belajar sesuai minat, bakat, dan irama belajarnya. Guru pun diberikan keleluasaan dalam menentukan materi, metode, dan model pembelajaran yang menarik dan bermakna, sehingga proses belajar diharapkan tidak bersifat seragam, tetapi lebih terdiferensiasi (Aminullah & Dewi, 2024).

Salah satu esensi utama Kurikulum Merdeka adalah mendorong pelaksanaan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif menuntut keterlibatan penuh siswa dalam setiap tahap proses belajar, baik melalui diskusi, kolaborasi, pemecahan masalah, maupun eksplorasi proyek riil. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi objek, melainkan subjek utama dalam pembelajaran (Utami, 2022).

Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran menjadi elemen krusial dalam menjawab tantangan revolusi industri 4.0 sekaligus Society 5.0. Teknologi berperan sebagai fasilitator yang memperluas akses informasi, meningkatkan interaktivitas, serta memungkinkan terjadinya personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa (Putra & Aslan, 2020).

Society 5.0 mengedepankan sinergi antara manusia dan teknologi untuk menciptakan solusi berbasis human-centered yang inovatif. Dalam konteks pendidikan, generasi yang lahir pada era ini harus dikuatkan pada literasi digital, literasi data, literasi teknologi, serta literasi manusia dengan tetap berpijak pada akhlak dan nilai-nilai sosial luhur bangsa (Hodijah & Nugraha, 2025).

Pergantian kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka bukan sekadar bersifat administratif, melainkan perubahan mendasar terhadap orientasi dan strategi pendidikan nasional. Kurikulum sebelumnya dipandang terlalu padat, kaku, dan tidak cukup memberi ruang bagi pengembangan karakter maupun kecakapan belajar siswa. Selain peningkatan kualitas hasil belajar, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan iklim pendidikan yang menyenangkan, mengurangi beban akademik yang berlebihan, serta memberi waktu yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri. Tujuan ini selaras dengan visi pengembangan generasi muda yang memiliki growth mindset, kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif (Indarta et al., 2022).

Namun, dalam praktik di lapangan, optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Kesiapan infrastruktur teknologi, kompetensi digital guru, kesenjangan literasi dan akses internet, hingga adaptasi pola pikir pendidikan menjadi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kebijakan ini (Sitepu et al., 2022); (Yanti et al., 2022).

Kajian pustaka ini akan membahas upaya optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Aktif dan Teknologi sebagai strategi meningkatkan kompetensi generasi menghadapi era Society 5.0. Penelitian ini akan memetakan dinamika, tantangan, serta peluang kebijakan kurikulum terbaru dari sudut pandang teoretis yang didukung bukti-bukti empiris.

Dengan memperkuat sinergi antara pembelajaran aktif dan teknologi dalam framework Kurikulum Merdeka, diharapkan pendidikan Indonesia mampu menghasilkan generasi unggul yang adaptif, inovatif, serta siap bersaing dan berkontribusi di tingkat nasional dan internasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research), yaitu dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai referensi relevan berupa buku, jurnal nasional maupun internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan terbaru terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar berbasis pembelajaran aktif dan teknologi dalam menghadapi tantangan Society 5.0 (Elijah & Aslan, 2025). Data yang diperoleh dari literatur tersebut diidentifikasi, diklasifikasikan, dan disintesis secara komprehensif guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap strategi, tantangan, serta dampak optimalisasi kurikulum terhadap peningkatan kompetensi generasi muda di era digital. Seluruh proses analisis dilakukan secara kualitatif, dengan langkah-langkah mencakup penelusuran, seleksi, pengkajian, dan penyusunan sintesis dari hasil temuan literatur yang relevan (Cronin et al., 2008).

Hasil dan Pembahasan

Strategi Optimalisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Aktif Dan Teknologi Untuk Meningkatkan Kompetensi Generasi Society 5.0

Penerapan Kurikulum Merdeka memiliki urgensi penting dalam membentuk generasi Indonesia yang mampu berkompetisi di era Society 5.0. Untuk itu, strategi optimalisasi implementasi berbasis pembelajaran aktif dan teknologi menjadi tuntutan mendesak demi menyiapkan SDM unggul yang adaptif terhadap kemajuan zaman.

Pertama, penguatan ekosistem pendidikan digital harus menjadi prioritas utama. Pengembangan infrastruktur TIK yang merata hingga ke pelosok tanah air memastikan akses pendidikan berbasis teknologi dapat dinikmati semua peserta didik tanpa terkecuali. Pemerataan koneksi internet, perangkat pembelajaran digital, dan platform daring merupakan fondasi strategis menuju pembelajaran modern (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Kedua, pengembangan kompetensi SDM pendidik secara menyeluruh sangat dibutuhkan. Guru harus dibekali pelatihan intensif dalam mengelola pembelajaran aktif berbasis teknologi. Peningkatan literasi digital dan pedagogi

berbasis teknologi memungkinkan guru menerapkan inovasi pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, serta relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini (Lestari, 2023).

Ketiga, penciptaan lingkungan belajar yang fleksibel menjadi faktor krusial. Kurikulum Merdeka memungkinkan satuan pendidikan merancang kurikulum operasional sesuai konteks dan potensi lokal. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran dapat diadaptasi pada kebutuhan dan karakteristik siswa secara lebih optimal. Keempat, integrasi model pembelajaran aktif berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran berdiferensiasi, dan flipped classroom wajib dioptimalkan. Strategi ini mendorong keterlibatan langsung peserta didik, menumbuhkan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi, sekaligus mengasah kompetensi abad 21 yang sangat relevan di era Society 5.0 (Widodo, 2020).

Kelima, optimalisasi pemanfaatan Learning Management System (LMS) serta alat kolaborasi digital seperti Google Classroom, Zoom, dan aplikasi serupa memperkuat interaktivitas antara guru, siswa, dan komunitas belajar. Teknologi ini memperluas ruang belajar dan mempercepat proses asesmen maupun refleksi pembelajaran berkelanjutan. Keenam, pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dan studi kasus aktual perlu semakin diintensifkan. Siswa dilatih meneliti, menganalisis, dan menawarkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar melalui teknologi digital, menumbuhkan jiwa inovasi (Maysaroh, 2022).

Ketujuh, penyesuaian strategi asesmen dengan menekankan asesmen formatif, portofolio digital, dan penilaian berbasis proyek membuat proses evaluasi lebih komprehensif, terintegrasi, serta beririsan langsung dengan capaian kompetensi Society 5.0, yaitu kemampuan berpikir analitis dan kreatif. Kedelapan, kolaborasi multipihak antara sekolah, pemerintah, dunia industri, dan komunitas belajar digital memperluas jejaring pembinaan kompetensi serta mempertemukan dunia pendidikan dengan kebutuhan nyata industri dan masyarakat abad digital. Kesembilan, penguatan budaya literasi digital bagi siswa menjadi agenda sentral. Tidak hanya sekadar mampu mengakses teknologi, siswa juga harus kritis, etis, dan kreatif dalam memanfaatkan informasi serta membangun produk inovatif yang bermanfaat (Daga, 2020).

Kesepuluh, penanaman nilai-nilai karakter, seperti integritas, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab harus diintegrasikan secara eksplisit ke dalam setiap kegiatan pembelajaran berbasis teknologi dan aktif. Peran guru sebagai role model

serta fasilitator pembelajaran sangat menentukan internalisasi nilai-nilai luhur ini. Kesebelas, penyesuaian dan penyediaan materi pembelajaran digital yang bersifat terbuka (*open educational resources*) harus terus dioptimalkan untuk memperkaya khazanah belajar siswa dan guru, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan *up-to-date* (Alam & Dewi, 2024).

Keduabelas, penguatan komunitas belajar guru baik secara luring maupun daring membantu terjadinya praktik baik (*best practice sharing*). Guru dapat saling berbagi strategi, sumber belajar digital, serta inovasi pedagogi aktif yang relevan dengan kebutuhan zaman. Ketigabelas, pembangunan budaya inovasi di sekolah perlu diarahkan pada upaya pemberdayaan siswa secara penuh untuk bereksplorasi, mengembangkan gagasan, hingga melakukan prototipe atau uji coba solusi digital sederhana, selaras dengan harapan *Society 5.0*. Keempatbelas, peran keluarga juga vital dalam mendorong kebiasaan belajar aktif dan pemanfaatan teknologi secara berimbang di rumah, memperkuat sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan Masyarakat (Sari & Rugaiyah, 2024).

Kelimabelas, sekolah perlu secara rutin melakukan monitoring dan evaluasi atas implementasi strategi pembelajaran aktif dan digital. Data hasil monitoring dapat digunakan untuk penyesuaian kebijakan, perbaikan proses, dan dukungan pendampingan yang lebih tepat sasaran. Keenambelas, upaya memperkecil disparitas atau kesenjangan antarsekolah dan antardaerah harus dilakukan melalui skema afirmasi, subsidi perangkat, dan program khusus penguatan infrastruktur, tenaga, dan konten digital (Aslan, 2022).

Ketujuhbelas, kemitraan dengan institusi penggerak teknologi pendidikan, universitas, hingga *start-up* dapat memperkuat proses transformasi digital, memperkaya model pembelajaran, dan memperkenalkan siswa pada dunia kerja digital. Kedelapanbelas, seluruh strategi ini hanya akan optimal apabila didukung kepemimpinan pendidikan yang visioner, responsif terhadap perubahan, serta memiliki komitmen penuh untuk merealisasikan visi pendidikan abad 21 yang humanis, berdaya saing, dan adaptif terhadap teknologi masa depan (Sumar'in & Aslan, 2022); (Yuliza, 2022).

Dengan demikian, serangkaian strategi terintegrasi tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran aktif dan teknologi diharapkan mampu menciptakan generasi Indonesia yang tak hanya cakap ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga berkarakter kuat serta produktif di era *Society 5.0*.

Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Aktif Dan Teknologi

Penerapan Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pembelajaran aktif dan integrasi teknologi menghadapi beragam tantangan di berbagai satuan pendidikan di Indonesia. Tantangan-tantangan ini perlu dipetakan secara komprehensif agar proses implementasi kurikulum mampu berjalan efektif dan memberikan dampak optimal terhadap peningkatan kompetensi generasi Society 5.0 (Indayanti et al., 2022).

Pertama, kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru, menjadi tantangan utama. Banyak guru masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional dan belum sepenuhnya terlatih untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek, berdiferensiasi, maupun memanfaatkan teknologi secara maksimal. Rendahnya literasi digital guru memperlambat adopsi metodologi baru (Syarifah, 2023).

Kedua, keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah, terutama di wilayah 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal), menjadi hambatan krusial. Kendala ini meliputi minimnya ketersediaan perangkat komputer, sarana jaringan internet, serta akses terhadap platform digital pembelajaran. Siswa di daerah tersebut kurang memperoleh pengalaman belajar digital secara optimal. Ketiga, pembelajaran aktif menuntut kreativitas, kolaborasi, dan partisipasi siswa secara langsung (Harahap, 2020). Namun, di lapangan, sebagian siswa masih pasif, kurang memiliki motivasi, serta belum terbiasa dengan proses belajar yang berorientasi pada keaktifan dan pemecahan masalah. Guru juga kesulitan mengatur dinamika kelas yang beragam karakteristik dan kemampuan belajar.

Keempat, resistensi perubahan dari guru kerap muncul akibat beban administratif yang meningkat, alokasi waktu yang tersita untuk penyusunan perangkat ajar baru, dan kurangnya pendampingan teknis yang memadai. Pengalaman masa transisi dari kurikulum sebelumnya juga memperkuat sikap skeptis terhadap perubahan. Kelima, sosialisasi dan pelatihan terkait Kurikulum Merdeka masih banyak dilakukan secara daring, sehingga pemahaman guru maupun kepala sekolah kerap kurang mendalam. Banyak guru merasa belum mengetahui cara konkret mengimplementasikan pembelajaran aktif dan teknologi dalam konteks nyata kelas mereka sendiri (Muchlip, 2023).

Keenam, pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dan modul ajar menjadi tugas yang berat karena memerlukan penyesuaian terhadap karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Kurangnya bahan ajar digital dan

referensi pendukung menambah kompleksitas pekerjaan guru. Ketujuh, gap kesiapan dan kompetensi antara sekolah satu dengan sekolah lain menimbulkan ketimpangan kualitas pembelajaran. Sekolah dengan sumber daya, infrastruktur, dan SDM terbatas semakin tertinggal dalam pemanfaatan teknologi serta inovasi pembelajaran aktif (Iswadi et al., 2022); (ASLAN, 2022).

Kedelapan, beban administrasi dan pelaporan guru meningkat tajam, baik untuk asesmen berbasis proyek, portofolio digital, maupun evaluasi proses belajar. Alokasi waktu yang lebih banyak untuk administrasi menyebabkan kualitas interaksi dan pendampingan terhadap siswa justru berkurang. Kesembilan, manajemen perubahan di sekolah menuntut kepemimpinan yang visioner dan responsif. Namun, tidak semua kepala sekolah mampu mengelola proses transisi kurikulum secara sistematis, sehingga berdampak pada lambatnya adopsi pembelajaran aktif dan teknologi di tingkat satuan Pendidikan (Paramita et al., 2025).

Kesepuluh, motivasi belajar siswa juga menjadi tantangan, terutama akibat distraksi digital yang membuat mereka lebih mudah terdistraksi dibandingkan fokus pada materi pembelajaran. Kurangnya disiplin dalam penggunaan teknologi menyebabkan hasil belajar tidak optimal. Kesebelas, karakteristik siswa yang beragam, baik dari sisi minat, bakat, maupun kemampuan literasi dan numerasi, menjadi tantangan dalam penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Guru dituntut mampu menyesuaikan strategi dengan kebutuhan masing-masing siswa, sementara waktu dan sumber daya sangat terbatas (Kusmawan et al., 2025).

Keduabelas, keterbatasan pelatihan penggunaan teknologi secara praktis dan aplikatif menyebabkan guru kurang percaya diri dalam memanfaatkan berbagai alat digital, platform kolaborasi, atau Learning Management System yang tersedia. Ketigabelas, kesenjangan digital turut memperluas disparitas sosial antarsekolah. Siswa dari keluarga atau sekolah dengan fasilitas memadai akan lebih mudah beradaptasi, sedangkan siswa di wilayah kurang berkembang semakin tertinggal baik dalam aspek teknologi maupun pembelajaran aktif (Akib, 2020).

Keempatbelas, pembelajaran berbasis proyek membutuhkan perubahan paradigma tidak hanya pada guru, tetapi juga siswa dan orang tua. Keterlibatan orang tua kadang masih minim, sementara dukungan lingkungan rumah sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran mandiri dan eksploratif. Kelimabelas, efektivitas asesmen dan penilaian berbasis proyek serta portofolio digital masih perlu penguatan dari segi instrumentasi, rubrik, dan keterampilan guru menilai

secara holistik. Banyak guru masih terbiasa dengan penilaian model konvensional (Kristiyuana et al., 2025).

Keenambelas, kurangnya kolaborasi dan jejaring antar lembaga pendidikan, pemerintah, dunia industri, serta masyarakat menyebabkan inovasi pembelajaran aktif dan teknologi berjalan secara sporadis, belum terintegrasi maupun berkelanjutan. Dukungan lintas sektor sangat dibutuhkan untuk memperkuat ekosistem pendidikan masa depan (Hidayah & Rahmawati, 2022).

Dengan memahami tantangan-tantangan tersebut, langkah optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran aktif dan teknologi akan semakin terarah dan solutif. Setiap kendala menuntut sinergi seluruh pemangku kepentingan, dengan kolaborasi dan inovasi sebagai kunci keberhasilan.

Kesimpulan

Optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar berbasis pembelajaran aktif dan teknologi merupakan langkah strategis untuk menyiapkan generasi Indonesia yang unggul, adaptif, dan siap menghadapi tantangan masa depan dalam era Society 5.0. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru dan satuan pendidikan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berpihak pada murid, dengan mendorong keterlibatan aktif, kreativitas, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi guna membangun kompetensi abad ke-21 secara menyeluruh.

Integrasi pembelajaran aktif dan teknologi tidak hanya memperkuat kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang bersifat praktis, kritis, dan inovatif. Pemanfaatan media digital, pembelajaran berbasis proyek, serta asesmen autentik berbasis proses dan portofolio menjadi landasan penting untuk membentuk karakter dan kompetensi yang dibutuhkan dalam masyarakat modern yang berbasis inovasi dan digitalisasi. Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan, mulai dari kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, hingga kesenjangan literasi digital.

Oleh karena itu, optimalisasi Kurikulum Merdeka menuntut sinergi antarpemangku kepentingan, mulai dari pengambil kebijakan, pendidik, peserta didik, orang tua, hingga komunitas dan dunia usaha. Diperlukan upaya sistematis melalui penguatan kapasitas guru, pemerataan akses teknologi, pembinaan terus-menerus, serta penyediaan sumber belajar digital yang relevan dan inklusif. Dengan komitmen dan kolaborasi yang kuat, Kurikulum Merdeka dapat menjadi

instrumen transformasi pendidikan yang efektif dalam mencetak generasi emas Indonesia yang mampu berpikir global namun berakar pada nilai-nilai karakter bangsa.

References

- Akib, E. (2020). Study on Implementation of Integrated Curriculum in Indonesia. *International Journal of Recent Educational Research*, 1(1), 39–57. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v1i1.24>
- Alam, A. A., & Dewi, A. E. R. (2024). Integration of Education in Human Resource Development: Transformation of the Human Resource Management Paradigm. *Maneggio*, 1(3), 55–70. <https://doi.org/10.62872/8c26aw59>
- Aminullah, A., & Dewi, E. R. (2024). The Role of Curriculum and Human Resource Management in Responding to Global Education Challenges. *Maneggio*, 1(2), 88–102. <https://doi.org/10.62872/hj51dt93>
- ASLAN, A. (2022). *PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH IBTIDAIYAH (Fiqh Learning at Madrasah Ibtidaiyah)*.
- Aslan, A. (2022). RELEVANCY OF RESEARCH EVIDENCE WITH THE SUCCESS OF ALQURAN MEMORISING: YOUNG HAFIZ MOTIVATIONAL APPROACH. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 1–26. <https://doi.org/10.36835/jipi.v20i1.3929>
- Aslan, A., Silvia, S., Nugroho, B. S., Ramli, M., & Rusiadi, R. (2020). TEACHER'S LEADERSHIP TEACHING STRATEGY SUPPORTING STUDENT LEARNING DURING THE COVID-19 DISRUPTION. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 321–333. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i3.984>
- Cronin, P., Ryan, F., & Coughlan, M. (2008). Undertaking a Literature Review: A Step-by-Step Approach. *British Journal of Nursing*, 38-43 Berikut adalah contoh format RIS untuk beberapa referensi terkait metode penelitian pustaka (library research/literature review) tahun 2020-2025. Anda dapat menyalin dan menyesuaikan format ini untuk seluruh daftar referensi Anda. Untuk 50 referensi, ulangi pola di bawah ini untuk setiap sumber yang Anda miliki. ``ris.
- Daga, A. T. (2020). Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga Kebijakan Merdeka Belajar). *Jurnal Edukasi Sumba*, 4(2), 103–110.
- Eliyah, E., & Aslan, A. (2025). STAKE'S EVALUATION MODEL: METODE PENELITIAN. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Harahap, M. B. (2020). Concept of Human Resources Development to Improve Teacher Performance. *SiLeT: Journal of Sharia, Law, and Technology*, 1(2), 58–68. <https://doi.org/10.31604/silet.2020.1.2.58-68>

- Hidayah, I., & Rahmawati, Y. (2022). Project-Based Learning untuk Mendukung Kurikulum Merdeka. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(2), 106–119. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.v10i2.10936>
- Hikmawati, N. (2022). Timeline of Curriculum Policy in Indonesia. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 101–111. <https://doi.org/10.22373/idarah.v6i2.524>
- Hodijah, A. S., & Nugraha, M. S. (2025). Strategi Pengelolaan Kurikulum dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di MIN 2 Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 124–133. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v5i1.15645>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Indayanti, A. N., Atqiya, A. B., & Badrudin, B. (2022). Education Human Resource Management in the Recruitment of Extraordinary Lecturers. *Munaddhomah*, 3(2), 194–202. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.262>
- Iswadi, Aslan, & Sunantri, S. (2022). INTEGRASI KURIKULUM 2013 DAN PONDOK PESANTREN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SWASTA ISLAM TERPADU AL-FURQON TEBAS. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross-Border Islamic Studies)*, 4(2), 69–76. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v4i2.1417>
- Kristiyuana, K., Wuriningsih, F. R., Idammatussilmi, I., & Agung, A. (2025). Reforming Pedagogy in Indonesian Primary Schools: A Five-Year Systematic Review of Differentiated Instruction, Project-Based Learning, and Formative Assessment (2020–2025). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1694–1705. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3413>
- Kusmawan, A., Rahman, R., Anis, N., & Arifudin, O. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.70177/ijeep.v2i1.1890>
- Lestari, N. A. (2023). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(2), 103–125. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>
- Maysaroh, D. (2022). Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia terhadap Peningkatan Kualitas Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 92–101. <https://doi.org/10.37887/jmpis.v5i1.2042>
- Muchlip, C. (2023). Analisis Pengelolaan Sumber Daya Manusia pada Lembaga Pendidikan Menyongsong Implementasi Kurikulum Merdeka. In *Dalam Hayati, R. et al.*
- Paramita, E., Aminullah, A., Ratnasari, D., & Husna, A. (2025). Transformasi Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 169–184. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.976>

- Putra, P. & Aslan. (2020). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS IMTAQ DAN IPTEK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA MATA PELAJARAN SAINS MADRASAH IBTIDAIYAH. *Ta`Limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v9i1.345>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Sari, F. D. & Rugaiyah. (2024). Implementation of the School Curriculum to Empower Education in the Digital Era 4.0 for Quality Human Resources. *International Journal of Recent Educational Research*, 5(3), 765–778. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i3.607>
- Sitepu, M. S., Maarif, M. A., Basir, A., Aslan, A., & Pranata, A. (2022). Implementation of Online Learning in Aqidah Akhlak Lessons. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 109–118. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1401>
- Sumar'in, S., & Aslan, A. (2022). PENGEMBANGAN DAN INOVASI KURIKULUM: DISTINGSI KAJIAN KEILMUAN BERWAWASAN LINTAS NEGARA. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(3), 343–345.
- Syarifah, S. (2023). Curriculum Management in Improving the Quality of Religious Education. *Nidhomul Haq*, 8(2), 197–210. <https://doi.org/10.32332/nh.v8i2.4132>
- Utami, Y. P. (2022). The Educational Curriculum Reform in Indonesia. *SHS Web of Conferences*, 119, 01041. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202211901041>
- Widjaja, G., & Aslan, A. (2022). Blended Learning Method in The View of Learning and Teaching Strategy in Geography Study Programs in Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 22–36. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1852>
- Widjaja, G., Bhattacharya, S., Ma`arif, M. A., & Aslan, A. (2022). Anti-Radicalism Islamic Education Strategy in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 74–85. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.405>
- Widodo, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Pembangunan SDM. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 23–38.
- Yanti, R. E., Aslan, A., & Multahada, A. (2022). PERSEPSI SISWA PADA PENDIDIKAN NILAI DI SEKOLAH DASAR TARBIYATUL ISLAM SAMBAS. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(3), 429–440.
- Yuliza, Y. (2022). Education Planning Curriculum Based on Technology. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 4(1), 23–35. <https://doi.org/10.32678/jpp.v4i1.642>